

SUMBER BELAJAR PENUNJANG PLPG 2016

MATA PELAJARAN/PAKET KEAHLIAN

AKUNTANSI

BAB XIX

AKUNTANSI ASET TETAP TIDAK

BERWUJUD



Drs. Heri Yanto, MBA, PhD

Niswah Baroroh, SE, M.Si

Kuat Waluyoati, SE, M.Si

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN**

2016

BAB XIX
AKUNTANSI ASET TETAP TAK BERWUJUD

Kompetensi Inti Guru (KI)

Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran akuntansi keuangan

Kompetensi Guru Mata Pelajaran (KD)

Menganalisis harga perolehan aset tetap tidak berwujud serta amortisasi dari aset tetap tidak berwujud

Indikator

Membuat jurnal perolehan aset tetap tidak berwujud

Membuat jurnal amortisasi aset tetap tidak berwujud

Membuat jurnal deplesi aset tetap berupa sumber daya alam

A. Pengakuan

Kriteria pengakuan :

1. Memenuhi definisi aset tak berwujud
2. Memenuhi kriteria pengakuan :
 - a) Kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomis masa depan dari aset tersebut
 - b) Biaya perolehan aset dapat diukur secara andal

Pada awal pengakuan, aktiva harus diakui sebesar biaya perolehan. Pengukuran biaya perolehan tergantung dari kondisi aset tak berwujud saat diakuisisi.

B. Pengukuran

Dasar pengukuran aset tak berwujud adalah :

1. Model biaya perolehan

Nilai Buku = Biaya perolehan – akumulasi amortisasi – akumulasi rugi penurunan nilai

2. Model revaluasi

Contoh :

PT ABC memiliki aset tak berwujud dalam bentuk izin operator taksi. Izin operator tersebut sering diperdagangkan. Izin tersebut diperoleh tanggal 1 Januari 2013 dengan harga Rp 200.000.000 dan umur manfaat 5 tahun. Pada 31 Desember 2015, nilai tersebut menjadi 240.000.000 dan nilai akumulasi penyusutan 80.000.000.

Perhitungan :

Harga perolehan	200.000.000
Akumulasi amortisasi	(80.000.000)
Nilai Buku	120.000.000
Nilai wajar	240.000.000
Selisih revaluasi	120.000.000

Jurnal yang dibuat adalah

Akumulasi amortisasi izin operator taksi	80.000.000	
Izin operator taksi		80.000.000
Izin operator taksi	120.000.000	
Selisih penilaian kembali		120.000.000

C. Amortisasi

Setelah pengakuan awal, entitas harus menentukan masa manfaat terbatas atau tidak terbatas. Untuk masa manfaat terbatas, aktiva ini harus diamortisasi, sedangkan untuk masa manfaat tidak terbatas, tidak diamortisasi. Masa manfaat tidak terbatas bukan berarti masa manfaat tak terhingga, namun ditentukan berdasarkan rencana pengekar masa deoan yang dibutuhkan untuk merawat aset pada standar kinerjanya. Amortisasi seperti halnya penyusutan, dilakukan setiap akhir periode.

Contoh :

PT halimun membeli paten dengan harga perolehan Rp 600 juta pada tanggal 1 Januari 2015 dengan umur manfaat 15 tahun.

1 Jan 2015	Paten	600.000.000	
	Kas		600.000.000
31 Des 2015	Beban Amortisasi	40.000.000	
	Paten (akm Amortisasi)		40.000.000
Amortisasi per tahun : (600 juta / 15 tahun) = 40 juta/tahun			

D. Depleksi (Depletion)

Depleksi adalah pengurangan nilai suatu aktiva yang berupa sumber daya alam yang tidak bisa diperbaharui seperti pertambangan gas, batubara, emas, maupun galian C. Perusahaan harus mengeluarkan biaya untuk memperoleh hak untuk menambang. Biaya-biaya yang telah dikeluarkan tersebut harus dibagi ke setiap periode akuntansi sesuai dengan jumlah hasil tambang yang dilakukannya. Rumus tarif yang biasa digunakan untuk menghitung depleksi adalah sebagai berikut:

$$\text{Tarif Depleksi} = \frac{\text{Biaya untuk memperoleh hak penambangan}}{\text{Hasil yang akan diperoleh}}$$

Contoh:

Sebuah perusahaan tambang galian C memperoleh hak untuk menambang area seluas 50 hektar dengan jumlah biaya peroleh areal tersebut sebesar Rp. 1.500.000.000. Ahli pertambangan melakukan penelitian terhadap kandungan galian C di areal itu yaitu sebanyak 2.500.000 ton. Dengan demikian tarif depleksi per ton adalah sebagai berikut:

$$\text{Tarif Depleksi} = \frac{\text{Rp. 1.500.000.000}}{2.500.000 \text{ ton}} = \text{Rp. 600}$$

Apabila pada tahun pertama perusahaan berhasil menggali tambang galian C sebanyak 120.000 ton, maka depleksi untuk aktiva ini adalah sebagai berikut:

$$120.000 \text{ ton} \times \text{Rp. 600} = \text{Rp 72.000.000}$$

Dengan demikian jurnal penyesuaian yang diperlukan adalah sebagai berikut:

Beban Deplesi.....	Rp. 72.000.000
Akumulasi Deplesi.....	Rp. 72.000.000

Referensi

- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2014). *Intermediate Accounting* (15 ed.). New Jersey: Wiley.
- Martani, D. (2012). *Akuntansi Keuangan Menengah*. Jakarta: Salemba Empat.